

BAB 2

TINJAUAN UMUM OBJEK DAN LOKASI

2.1 TINJAUAN WILAYAH

2.1.1 Sejarah KCB Malioboro

Kawasan Malioboro berada tepat di sebelah Keraton Yogyakarta. Kawasan Malioboro dirancang berjejer pada sumbu imajiner yang membujur dari utara ke selatan, bertepatan dengan Keraton, Gunung Merapi di utara, dan Samudera Selatan. Menurut sejarah, ada dua perbedaan asal usul nama Malioboro. Pertama, nama Malioboro konon berasal dari nama seorang bangsawan Inggris, yaitu Marlborough. Mulia tinggal di Kerajaan Inggris di kota Yogyakarta dan menjabat dari tahun 1811 hingga 1816 Masehi. Sementara itu, menurut sumber lain, nama Malioboro berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "karangan bunga". Disebut karangan bunga karena penuh dengan karangan bunga di Malioboro saat Kraton Yogyakarta merayakannya.

Pola perkotaan Malioboro pada masa pra kemerdekaan berubah karena beberapa perkembangan. Pembangunan Benteng Vredeborg pada masa kolonial (1790-1945) mendisrupsi tatanan perkotaan kawasan Malioboro. Selain itu, Klub Belanda (1822), Kediaman Gubernur Belanda (1830), Bank Jawa dan Kantor Pos dibangun untuk memungkinkan Belanda menguasai Yogyakarta. Perdagangan antara Belanda dan Cina, serta tanah yang diberikan Sultan di bagian bawah Selat Malioboro kepada masyarakat Cina (yang kemudian dikenal sebagai Distrik Cina), menyebabkan perkembangan pesat daerah tersebut. Saat itu, Belanda mendominasi pembangunan fasilitas dan peningkatan perekonomian. Selain pembangunan di atas, Belanda juga membangun stasiun kereta api utama di Jalan Malioboro yang membelah Jalan Malioboro menjadi dua.

Tahun	Perkembangan Koridor Jalan Malioboro
1755	Perjanjian Giyanti merupakan titik awal berdirinya keraton baru di Yogyakarta, Malioboro merupakan koridor jalan untuk menuju keraton pada masa saat itu. Malioboro merupakan bagian dari struktur tata ruang pada zaman keraton
1758	Sultan Hamengku Buwono I mengembangkan Malioboro menjadi sarana perdagangan bagi rakyat sekitar keraton
1830	Malioboro menjadi daerah dengan potensi perdagangan paling besar di Yogyakarta pada masa itu
1867	Terjadi gempa bumi di Yogyakarta, dimana beberapa bangunan di Malioboro hampir runtuh
1889	Belanda membangun kembali bentuk bangunan di Malioboro
1890	Pembangunan sarana dan prasarana perkotaan Yogyakarta diperluas termasuk Malioboro
1925	Pasar Beringharjo tempat transaksi ekonomi di Malioboro, bangunan permanen berbahan beton dan bergaya arsitektur Art Deco
1946-1949	Yogyakarta menjadi ibukota Negara Indonesia, Gedung Agung di ujung selatan Malioboro menjadi Istana Negara
1972-1981	Renovasi Koridor Jalan Malioboro mulai dilakukan, perbaikan jalan dan pengaspalan
1978-1980	Pemasangan lampu-lampu antik di sepanjang Koridor Jalan Malioboro
1990an	Perdagangan Malioboro semakin ramai dan muncul beberapa fasilitas penunjang
2000-sekarang	Pembangunan Mal, minimarket, pertokoan modern, serta banyak renovasi bangunan-bangunan tua. Mulai ramai reklame perdagangan di sepanjang Koridor Jalan Malioboro

Setelah kemerdekaan, Jalan Malioboro mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam bidang ekonomi. Hingga saat ini, Malioboro menjadi pusat kawasan wisata terbesar di kawasan pariwisata DIY, memiliki sejarah dengan arsitektur kolonial Belanda, Tionghoa, dan kawasan komersial modern. Sebelum tahun 1980, Jalan Malioboro merupakan jalan satu arah hingga setelah tahun 1980-an diubah menjadi jalan satu arah oleh jalur kereta api ke selatan menuju Pasar

Beringharjo. Di sisi lain, Malioboro juga merupakan sejarah perkembangan seni sastra Indonesia. Sebuah antologi puisi Indonesia di Yogyakarta 1945-2000 disebut MALIOBORO, sebuah buku yang memuat 110 penyair yang telah tinggal di Yogyakarta selama lebih dari setengah abad. Pada tahun 1970-an, Malioboro berkembang menjadi pusat seni dan budaya yang dinamis di Yogyakarta. Jalan Malioboro menjadi "panggung" para "street performer" di sekitar gedung Senisono. Namun, vitalitas seni jalanan ini berakhir pada 1990-an setelah ditutupnya gedung Senisono.

2.1.2 Kondisi Sosial

Malioboro menjadi pusat perdagangan terbesar di Yogyakarta sampai saat ini. Berbagai aktivitas banyak terjadi di kawasan ini dari siang hingga malam hari. Wilayah Malioboro semakin berkembang dengan banyaknya pengunjung yang datang. Akan tetapi, modernisasi lebih mendominasi perkembangan yang terjadi sehingga bangunan cagar budaya yang ada mulai tergantikandengan bangunan-bangunan modern.

2.1.2.1 Pemaknaan Masyarakat akan KCB Malioboro

Sebagian besar pengguna ekonomi kawasan Malioboro tidak mengetahui bahwa kawasan ini merupakan situs cagar budaya. Hal itu karena sebagian besar yang bekerja di kawasan tersebut adalah orang-orang dari luar Yogyakarta atau anggota masyarakat Yogyakarta yang masih muda sehingga belum mengenal bangunan bersejarah di kawasan tersebut. Namun, sedikit orang yang tahu bahwa masih ada beberapa bangunan yang dilindungi di kawasan tersebut. Sebagian orang beranggapan bahwa Gedung Sejarah Budaya KCB Malioboro hanyalah bangunan tua yang tidak dapat dibongkar dan dibangun kembali sesuai dengan perkembangan bangunan modern. Masyarakat tidak memaknainya sebagai bangunan dengan nilai sejarah atau mistis yang harus dilestarikan. [3]

Makna KCB Malioboro begitu beragam karena beberapa faktor. Salah satunya adalah Malioboro merupakan kawasan perbelanjaan terbuka dengan arus modernisasi dan terbuka bagi siapa saja yang memiliki akses

terhadap sektor ekonomi yang beroperasi di sana. Dengan demikian, banyak pendatang baru membantu merevitalisasi lingkungan sosial ekonomi kawasan Malioboro. Oleh karena itu, tidak ada referensi sejarah bangunan di daerah tersebut. Bagi mereka yang memiliki akses terhadap sektor ekonomi Malioboro, keberadaan bangunan yang dilindungi tidak serta merta menyiratkan hubungan langsung antara warisan budaya dan keberlanjutan ekonomi lokal, meskipun diakui bahwa Yogyakarta dikenal dengan peninggalan sejarahnya yang sangat menarik bagi pengunjung. Namun, mereka percaya bahwa berjalannya perekonomian daerah tidak secara langsung karena adanya KCB, tetapi para pedagang menjual barang dengan harga murah.

2.1.2.2 Relevansi ekonomi dan KCB Malioboro

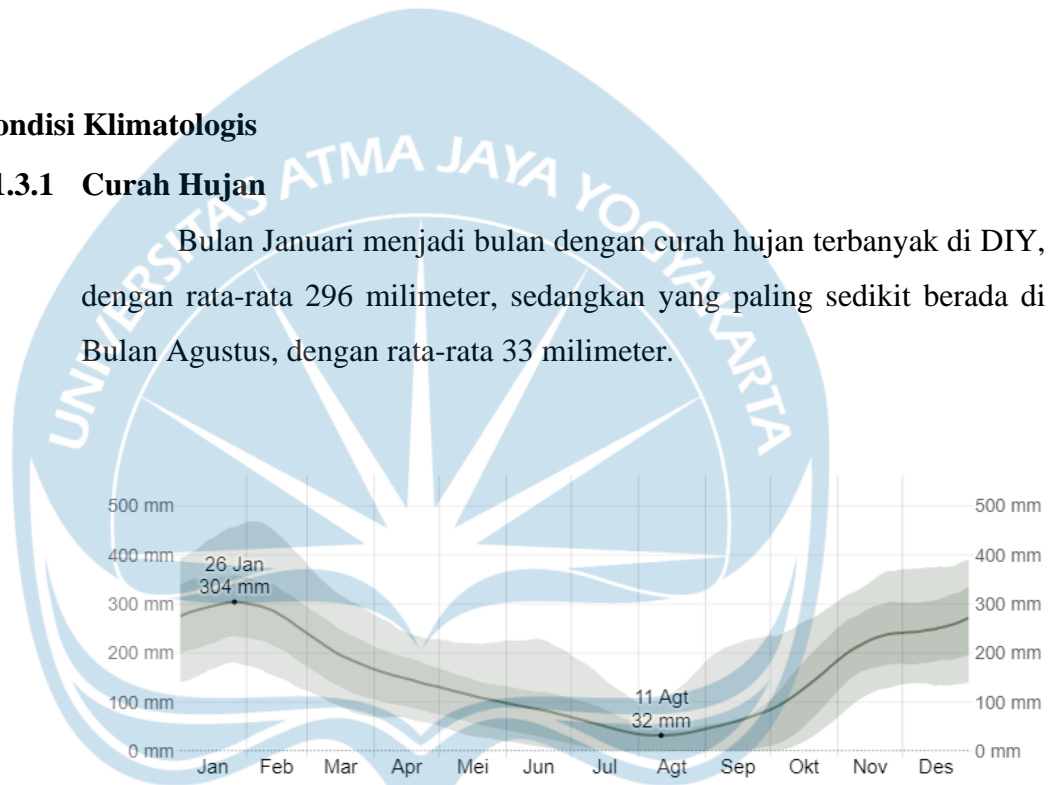
Meskipun Malioboro merupakan tempat kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus ajang dinamika sosial, namun sebagian masyarakat tidak memaknai Keraton KCB di sekitar Malioboro sebagai bagian integral dari kehidupan sosial ekonomi mereka. Karena kawasan sekitar Malioboro dimaknai sebagai pusat ekonomi dan bukan sebagai pusat budaya. Namun, Anda paham bahwa keberadaan KCB secara tidak langsung mempengaruhi arus ekonomi masyarakat. Mereka memahami bahwa wisatawan datang ke Yogyakarta tidak hanya untuk berbelanja, tetapi juga karena penasaran dengan dinamika budaya Jawa dan raja-raja serta peninggalannya yang masih ada hingga saat ini. Dari pemahaman pengunjung dan pedagang di sekitar Malioboro, istilah Malioboro jarang dikaitkan dengan perkembangan dan peradaban Kesultanan Yogyakarta, bahkan pengunjung hanya melihat Malioboro sebagai pusat perbelanjaan. Jadi kedatangan Anda ke Malioboro hanya akan didorong oleh peristiwa ekonomi, bukan mempelajari budaya dan mengalami warisan sejarah. Karena mereka percaya tempatnya ada di Keraton Yogyakarta dan bukan di Malioboro jika ingin melihat peninggalan sejarah kerajaan tersebut. Kawasan Malioboro hanya dianggap sebagai stasiun perdagangan. [4]

Keinginan pengunjung Yogyakarta untuk melihat Kraton secara otomatis memengaruhi kunjungan mereka ke kawasan perbelanjaan tersebut. Bisnis kecil dan pengunjung mengetahui hal ini. Dampak positif bangunan cagar budaya Kraton terhadap perekonomian masyarakat Malioboro menyadarkan mereka bahwa KCB merupakan kawasan penting yang akan menjadi magnet bagi pengunjung.

2.1.3 Kondisi Klimatologis

2.1.3.1 Curah Hujan

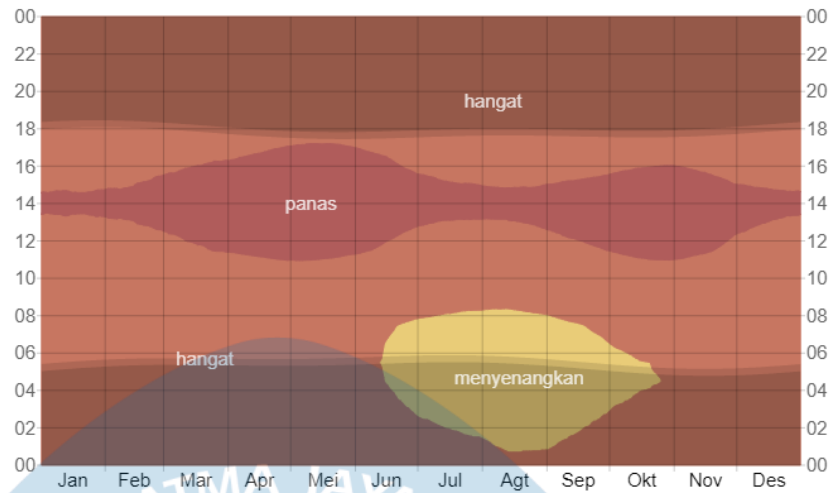
Bulan Januari menjadi bulan dengan curah hujan terbanyak di DIY, dengan rata-rata 296 milimeter, sedangkan yang paling sedikit berada di Bulan Agustus, dengan rata-rata 33 milimeter.



Gambar 2. 1 Rata-rata Curah Hujan di DIY

2.1.3.2 Suhu Rata-Rata

Musim panas berlangsung selama 1,5 bulan, dari 17 April hingga 1 Juni, dengan suhu harian rata-rata di atas 31 °C. Bulan terpanas dalam setahun di DI Yogyakarta adalah Mei dengan suhu rata-rata 31 °C dan suhu maksimum 24 °C.

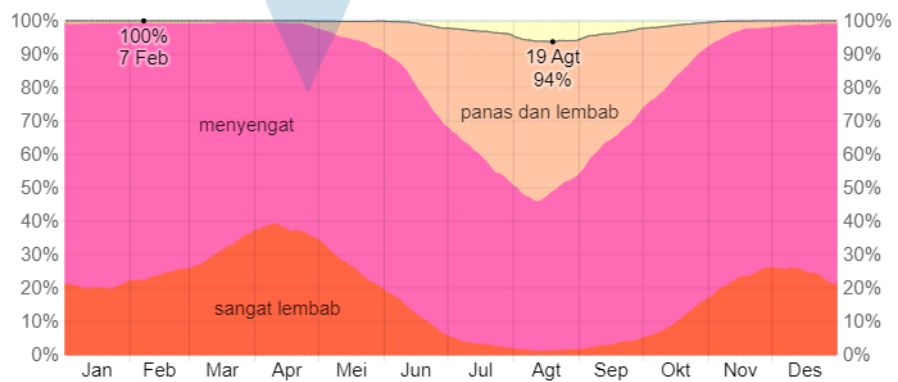


Gambar 2. 2 Rata-rata Suhu di DIY

Musim dingin berlangsung selama 2,6 bulan, dari 5 Desember hingga 22 Februari, dengan suhu harian rata-rata di bawah 30 °C. Bulan terdingin dalam setahun di DI Yogyakarta adalah Agustus dengan suhu rata-rata 23 °C dan suhu maksimum 30 °C.

2.1.3.3 Kelembaban

Di Yogyakarta, kelembapan yang dirasakan, diukur sebagai persentase waktu kelembapan yang nyaman terasa panas, lembab, atau pengap, tidak berbeda secara signifikan sepanjang tahun, berkisar antara 3% hingga 97%.



Gambar 2. 3 Rata-rata Tingkat Kelembaban di DIY

2.1.4 Peraturan Bangunan

Kawasan Malioboro sebagai kawasan perbatasan dan jalur yang memiliki citra budaya wisata dan/atau pergulatan dengan perbatasan meliputi: Sebelah Utara : Jalan Kyai Mojo, Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Jenderal Sudirman

- Sebelah Timur : Sungai Code
- Sebelah Selatan : Jalan Panembahan Senopati dan Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan;
- Sebelah Barat : Sungai Winongo

Syarat tinggi bangunan harus diterapkan pada pandangan tidak terhalang dengan sudut 45° (empat puluh lima derajat) dari sumbu jalan ke Jalan Margoutomo (Jalan Mangkubumi), Jalan Malioboro, Jalan Margomulyo (Jalan Ahmad Yani) dan Jalan Pangurakan (Jalan Trikora).

Secara khusus, sepanjang jalan dari tugu hingga simpang di depan kantor pos pusat (kawasan Malioboro), ketinggian bangunan di sisi kiri dan kanan jalan di kawasan selain bangunan cagar budaya tidak lebih dari 18 (delapan belas) meter sampai dengan kedalaman 60 (enam puluh) meter dari garis batas terluar (jelek) hingga sudut (jelek) derajat jalan (5° derajat jalan dan 5° derajat jalan). . Sebaliknya, jika bagian dalam/belakang lebih dari 60 (enam puluh) meter dari keliling rumah, maka tanah bagian depan dapat dibangun lebih tinggi lagi dari ketinggian bangunan yang telah ditetapkan dengan menempatkan sudut pandang 45° (empat puluh lima derajat) dari titik ketinggian yang diperbolehkan, dan jika diinginkan ketinggiannya dapat lebih dari sudut persetujuan 45° dari 5° ke sudut pandang 5° hingga sudut pandang tidak lebih dari dua puluh4.) meter.

Sehubungan dengan stasiun Tugu dikembangkan dengan dukungan perusahaan niaga dan jasa dengan spesifikasi TB, KLB dan KDB, yang mengacu pada persyaratan khusus yang terkait dengannya.

Semua pembangunan gedung dan struktur di Jalan Margoutomo (Jalan Mangkubumi), Jalan Malioboro, Jalan Margomulyo (Jalan Ahmad Yani) dan Jalan Pangurakan (Jalan Trikora) harus memenuhi persyaratan khusus yang relevan.

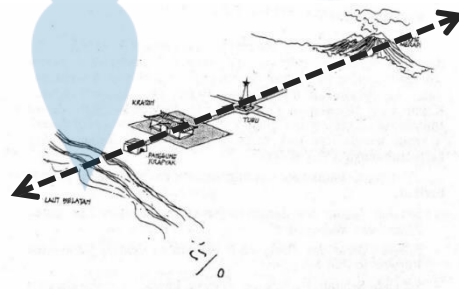
Rencana desain juga harus dikonsultasikan dengan lembaga cagar budaya setempat atau di luar blok yang masih dalam kawasan pemukiman. .

2.1.5 Tata Ruang

Pengolahan tata ruang luar untuk memenuhi spesifikasi arsitektural kultural perlu ditinjau dari prinsip desain arsitektur daerah yang menjadi objek pengamatan, dalam hal ini arsitektur tradisional Jawa. Menurut KBBI, kata ‘kultural’ memiliki makna ‘berhubungan dengan kebudayaan’. Oleh karena itu, dalam desain tata ruang luar yang kultural, perlu peninjauan mengenai kebudayaan/konsep budaya Jawa. Dalam bidang arsitektur, kebudayaan atau konsep budaya Jawa tersebut dapat dilihat dengan jelas pada prinsip desain arsitektural tradisional[5]

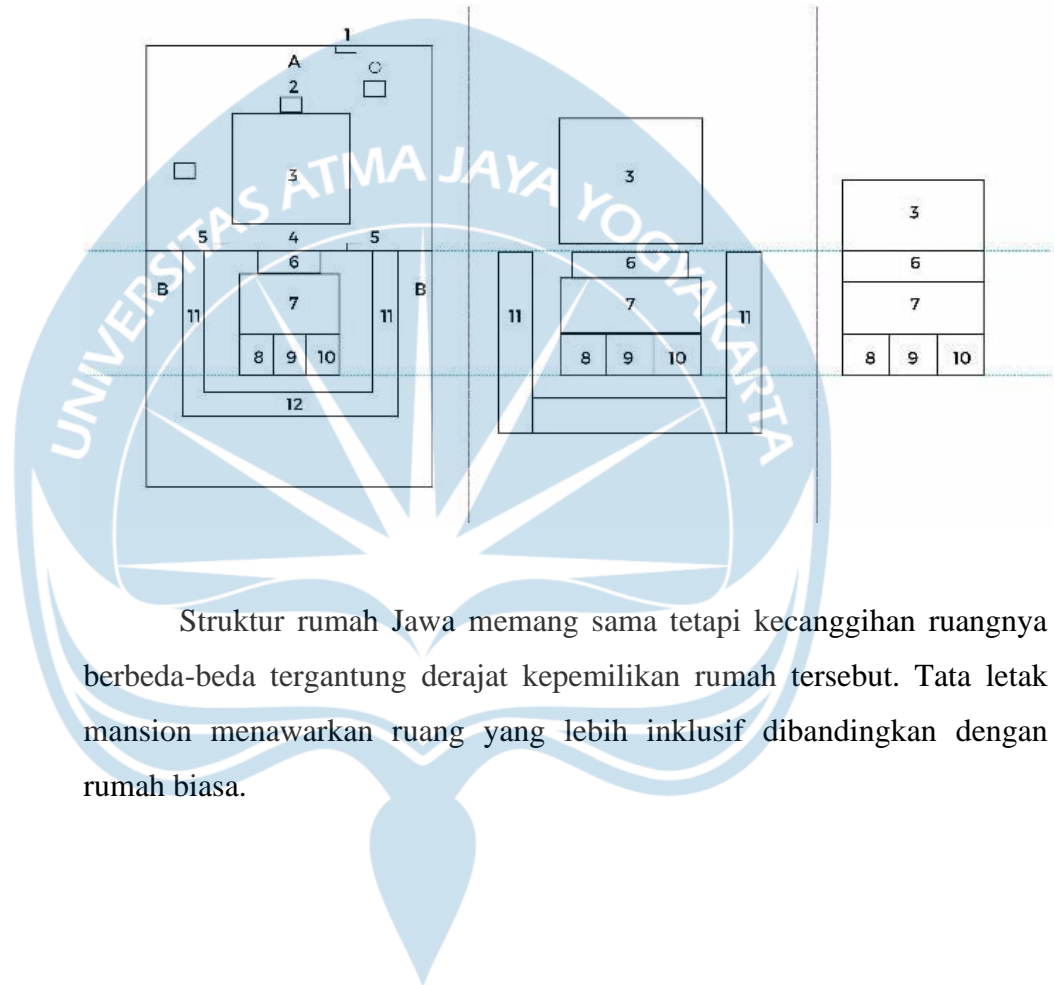
2.1.5.1 Orientasi Arsitektur Traditional Jawa

Dalam hal spiritualitas dan ritual, orang Jawa percaya akan perlunya menghormati alam. Penghormatan ini menjadi dasar keberadaan poros kosmik utara-selatan, yang merepresentasikan arah Gunung Merapi ke utara dan pantai selatan ke selatan. Susunan kota Yogyakarta, mulai dari penempatan keraton, melintang sumbu kosmik. Hal ini juga berlaku pada rumah-rumah Jawa yang kamar-kamarnya disusun berarah utara-selatan linier, menghormati alam.



2.1.5.2 Zonasi dan Tata Ruang Arsitektur Traditional Jawa

Denah arsitektur Jawa terdiri dari susunan linier atau pola rumah yang mengikuti arah utara-selatan. Sarana yang ada ditata secara hierarkis dan memiliki fungsi yang memperhitungkan kegiatan spiritual sebagai kegiatan utama gaya hidup orang Jawa.

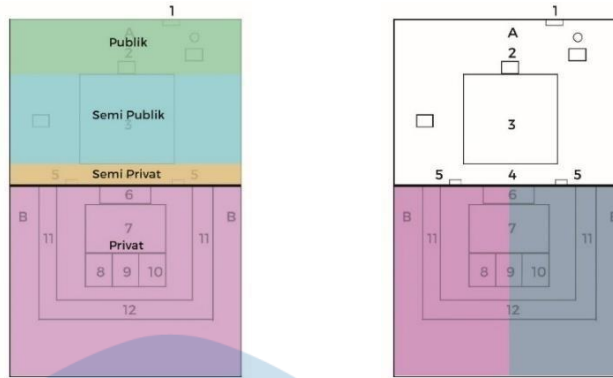


Struktur rumah Jawa memang sama tetapi kecanggihannya berbeda-beda tergantung derajat kepemilikan rumah tersebut. Tata letak mansion menawarkan ruang yang lebih inklusif dibandingkan dengan rumah biasa.

No.	Nama Ruang	Fungsi
A	Ruang Terbuka Luar	Halaman Luar Kawasan
B	Ruang Terbuka Dalam	Halaman Dalam Kawasan
1	<i>Regol</i>	Pintu gerbang memasuki kawasan <i>dalem</i>
2	<i>Kuncung</i>	Bangun terdepan rumah yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan tamu atau pemilik rumah, serta berfungsi sebagai tempat pertunjukkan untuk masyarakat.
3	<i>Pendhapa</i>	Bangunan terbuka yang berada di belakang kuncung. Berfungsi sebagai ruang tamu atau tempat penyelenggaraan upacara adat.
4	<i>Longkangan</i>	Sebuah jalan yang memisahkan antara pendapa dan pringgitan. Berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan bagi pemilik rumah atau keluarga.
5	<i>Seketheng</i>	Pagar yang membatasi area publik dan privat dalam kawasan dan tedapat duagerbang
6	<i>Pringgitan</i>	Ruang di antara pendapa dan <i>dalem</i> yang berfungsi sebagai tempat pementasan wayang kulit.
7	<i>Dalem</i>	Ruang utama yang memiliki fungsi seperti pendapa namun sifatnya yang lebih privat dan tertutup sehingga hanya kerabat terdekat atau keluarga saja yang boleh masuk.

Zonasi rumah Jawa didasarkan pada kepribadian penduduk Jawa, yaitu. H. dia membutuhkan privasi dan ruang untuk interaksi. Dari kebutuhan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan publik dan privat sangat penting dalam lingkungan manusia. Dalam kebutuhan panel, dalam bahasa berbagi, dibutuhkan ruang yang melambangkan ciri keakraban satu orang dengan lainnya. [6]

Jarak Horizontal Kanan – Kiri	Hubungan kedekatan dalam lingkup kekerabatan.
Jarak Horizontal Depan – Belakang	Hubungan kedekatan yang berkaitan dengan privasi.
Jarak Vertikal	Hubungan kedekatan yang berkaitan dengan tingkat kedudukan atau martabat.



2.1.5.3 Konsep dan Makna Ruang Arsitektur Jawa

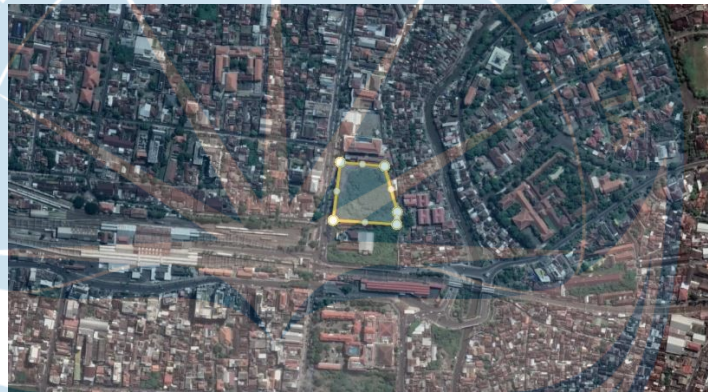
Konsep ruang pada bangunan rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa sebenarnya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Dalam bahasa Jawa tidak ada sinonim ruang, dekat menjadi nggon, kata kerjanya menjadi lembangan dan lembangan berarti tempat atau tempat. Itulah sebabnya orang Jawa memahami tempat lebih tepat daripada ruang (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991). Jadi rumah bagi orang Jawa adalah tempat atau susunan tempat, konsep ruang geometris tidak ada artinya dalam pengertian rumah Jawa. Penanda tempat dapat ditemukan di beberapa bagian rumah Jawa. Pada struktur utama (omah), ungkapan dalem dapat diartikan sebagai ego orang Jawa, karena kata dalem merupakan kata ganti orang pertama (I) Jawa Akhir. Dasar diri dalam pandangan dunia Jawa adalah kesatuan dengan Tuhan, yang diupayakan sepanjang hidup, berjuang untuk memperbaiki bentuk dan selalu memperdalam kesadaran, yaitu pemahaman tentang asal usul dan tujuan keberadaan (Magnis Suseno, 1984). Senthong Tengah di lingkungan Omaha merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Tuhan, sedangkan Pendhapa merupakan cara berkomunikasi dengan orang lain (Priyotomo, 1984). Oleh karena itu, konsep ruang hidup orang Jawa meliputi aspek tempat, waktu dan ritual. Rumah adalah tempat bertemunya alam semesta (mikrokosmos), yaitu manusia Jawa, dan alam semesta (makrokosmos), sehingga alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya.

2.2 TINJAUAN SITE

2.2.1 Lokasi Site

Site perancangan Taman Kota terletak di Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Luas Site : 10.700 m²
- Batas Utara : PT. PLN (Persero), Grand Zuri Malioboro
- Batas Timur : Perumahan warga bantaran Kali Code
- Batas Selatan : Cagar Budaya Hotel Toegoe
- Batas Barat : Jl. Margo Utomo, Jl. P. Mangkubumi



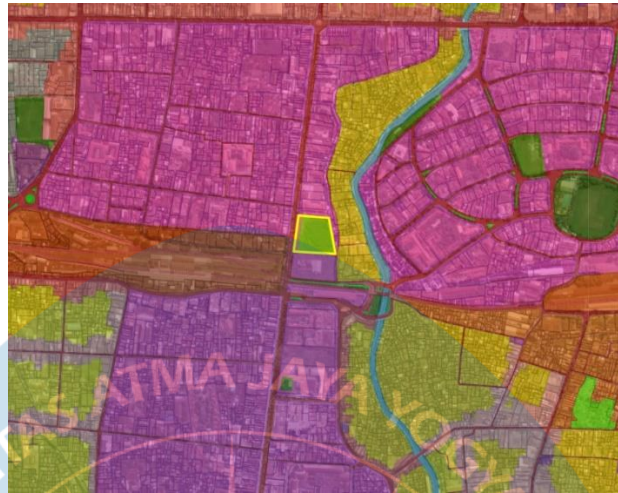
Gambar 2. 4 Lokasi Site Taman Kota di KCB Malioboro

Pembangunan untuk kegiatan dan pada zona berikut:

- Kegiatan : Taman Kota
- Kecamatan / SWP : E
- Zona : Taman RW
- Sub Zona : RTH-5
- Kawasan : Kawasan Sumbu Filosofi
- Izin : i
- Intensitas :

1.	KDB maksimal	= 20%	= 2140.00 m ²
2.	KLB maksimal	= 0,6	= 6420.00 m ²
3.	KDH minimal	= 60%	= 6420.00 m ²

4. Tinggi Bangunan maksimal = 8 m



Gambar 2. 5 Peruntukan Lahan Site Taman Kota di KCB Malioboro

Ketentuan Kawasan Khusus :
Bangunan baru menggunakan gaya arsitektur bangunan berciri khas tradisional Yogyakarta
Tidak diperbolehkan membangun bangunan baru yang melintang di atas jalan pada sumbu filosofi
Tidak diperbolehkan membangun bangunan di kanan dan kiri sumbu filosofi dengan ketinggian yang akan mempengaruhi dan/atau menghilangkan nilai budaya sumbu filosofi
Ketinggian bangunan paling tinggi 18 m (delapan belas meter)
Ketinggian bangunan di sepanjang Jalan Margoutomo, Jalan Malioboro, Jalan Margomulyo, Jalan Pangurakan, dan Jalan Mayjen D.I. Panjaitan, selain bangunan cagar budaya, ditetapkan maksimum 18 m (delapan belas meter) sampai kedalaman 60 m (enam puluh meter) dari garis batas luar ruang milik jalan dan memenuhi ketentuan membentuk sudut 45° (empat puluh lima derajat) dari as jalan

2.3 STUDI PRESEDEN

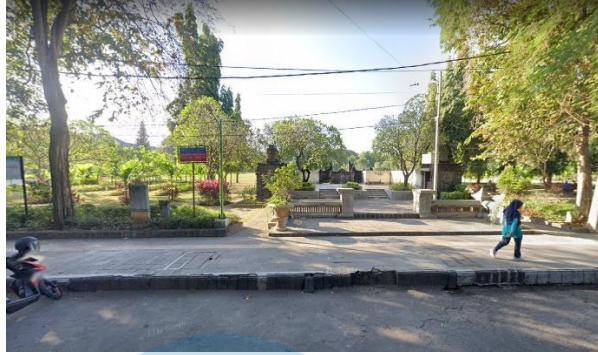
2.3.1 Preseden 1 : Lapangan Puputan Badung (I Gusti Ngurah Made Agung)



Gambar 2. 6 Lapangan Puputan Badung (I Gusti Ngurah Made Agung)

Lapangan Puputan Badung terletak di Dauh Puri Kangin, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali, dekat Museum Bali dan Pura Jagadnatha dan batas kota Denpasar. Tempat ini juga merupakan titik nol kilometer di kota Denpasar. Lapangan Puputan merupakan salah satu area umum yang sering digunakan masyarakat Bali untuk beraktivitas atau sekedar bersantai di bawah rindangnya pohon atau bermain di lapangan. [4]

Lapangan Puputan untuk hiburan dan dapat menambah makna sejarah dengan adanya unsur patung kepahlawanan ruh "Puputan" di sisi utara lapangan. Dengan adanya Pura Jagatnatha dan Museum Bali di sisi timur Lapangan Puputan, bahkan dapat menambah makna religi dan edukasi. Alun-alun yang memiliki luas sekitar tiga hektar ini memiliki makna konseptual yang dikondisikan oleh keberadaan bentuk-bentuk arsitektur di sekitarnya. Sebelah utara Lapangan Puputan adalah Kantor Gubernur Bali (Gedung Jaya Sabha), artinya "melindungi", sebelah barat laut kantor Walikota. Di sebelah timur adalah Pura Jagatnatha dan Museum Bali, memberikan makna spiritual dan pendidikan. Di sisi barat adalah gedung Kodam IX Udayana yang berarti aman. Bertempat di gedung dua lantai (tampilan modern) di selatan, kantor Pertamina dan Garizun dirancang untuk menyatukan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 2. 7 Lapangan Puputan Badung (*View dari Jalan*)

Keberadaan kawasan ini awalnya direncanakan sebagai penerapan konsep Chatuspatha pada masa Kerajaan Majapahit sebagai semacam model perencanaan wilayah pada masa itu. Kata Chatuspatha berasal dari bahasa Sansekerta: catus berarti empat dan pata berarti jalan. Jadi itu bisa berarti jalan empat arah atau persimpangan empat arah. Di Bali, Chatuspatha dimaknai tidak hanya sebagai perempatan atau perempatan, tetapi sebagai perempatan yang memiliki nilai dan makna sakral tersendiri, disamakan dengan Pemempatan Agung (persimpangan besar). Diposisikan sebagai pusat bumi, Chatuspatha mengandung unsur-unsur berikut: Puri sebagai istana atau pusat pemerintahan sekaligus gedung perkantoran; pasar sebagai mal/pasar; Gedung Wantilan sebagai pusat budaya/hiburan, khususnya sabung ayam (Tajen); dan ruang terbuka yang digunakan untuk taman hiburan, terkadang digabungkan dengan satu bangunan terbuka panjang (paalilantang).

2.3.2 Preseden 2 : Gaidar Cultural and Recreational Park

Gaidar Cultural and Recreational Park atau sering disebut Taman Gaidar terletak di d. Taman Gaidar adalah ruang rekreasi paling populer di antara penduduk lokal dan turis, tetapi infrastrukturnya, serta program fungsional dan komersialnya, tidak memenuhi standar kualitas ruang publik modern. Alhasil, pada 2018 lebih dari 60% peserta memilih Taman Gaidar untuk direnovasi. Pemerintah kota bersama dengan tim pengelola taman mengatur kegiatan untuk melibatkan partisipasi publik dalam diskusi dan perencanaan. Kemudian IRGSNO bergabung dengan proyek dan menciptakan konsep arsitektur yang kemudian dimenangkan dalam Kontes Federal.



Gambar 2. 8 Gaidar Cultural and Recreational Park

Konsep utama perancangan ini adalah renovasi taman selangkah demi selangkah yang tidak terpisahkan. Taman Gaidar dianggap sebagai ruang publik inklusif yang serba guna sepanjang tahun. Tahap 1 renovasi bertujuan untuk memperkaya zona fungsional taman dan menciptakan citra taman yang unik. Konsep utamanya adalah ‘The Hero & The Place’. *The Hero* adalah Arkady Gaidar yang menyandang nama taman, dan *The Place* adalah lanskap taman yang unik dengan lubang tanah liatnya. Tahap pertama termasuk renovasi area yang luas dengan taman hiburan, pintu masuk utama, zona olahraga dan latihan, dan alun-alun festival yang menghadap ke danau. Zona baru termasuk zona olahraga, zona festival, jalur bersejarah, dan pusat komunitas.



Gambar 2. 9 Gaidar Cultural and Recreational Park (Siteplan)

Dasar gaya arsitektur taman ini adalah kombinasi bata keramik, baja, dan kayu. Tema “Brick” tercermin dari penggunaan clinker pada paving dan urban

furnitur. Bentuk dan ukuran bata keramik juga berulang pada elemen kayu. Desain tata letak perkerasan mengacu pada perencanaan kota pusat sejarah Arzamas. Titik kunci daya tarik baru dari taman - pusat komunitas - adalah paviliun multifungsi yang terdiri dari amfiteater dan halaman. Pusat komunitas adalah tempat di mana pengunjung dapat merasakan bekerja dengan tanah liat mulai dari memahat hingga membuat kaca. Karena taman tersebut menyandang nama penulis Arkadiy Gaidar, salah satu zona – taman bermain seni anak-anak – didedikasikan untuk tulisan-tulisan Gaidar dan disebut “Gaidar’s Star”. Taman bermain ini dirancang untuk memenuhi permintaan masyarakat dan diisi dengan benda-benda seni yang mewakili beberapa karakter dari cerita Gaidar.

2.3.3 Komparasi Preseden

Komparasi	Lapangan Puputan Badung	Gaidar Cultural and Recreational Park
Konsep	Pemaknaan yang dikondisikan oleh keberadaan wujud arsitektural di sekitarnya. Merupakan bagian dari unsur konsep <i>Catuspatha</i> , yaitu sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk taman rekreasi yang kadang-kadang dilengkapi dengan satu bangunan terbuka yang panjang (bale lantang).	Konsep utamanya adalah <i>The Hero & The Place</i> . <i>The Hero</i> adalah Arkady Gaidar yang menyandang nama taman, dan <i>The Place</i> adalah lanskap taman yang unik dengan lubang tanah liatnya
Elemen Penegas	Monumen Puputan Badung	Kombinasi bata keramik, baja, dan kayu
Integrasi Sosial & Ekonomi	Area publik di mana masyarakat Bali sering melangsungkan kegiatan	Penyediaan area amfiteater dan taman bermain anak